

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar Dalam Pembelajaran

Bahan ajar merupakan sumber informasi yang penting untuk digunakan guru ketika melakukan proses pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar, guru akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Secara teoritis pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru harus selalu menghasilkan bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang bertujuan untuk membantu guru atau instrumen menjalankan pembelajaran (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Bahan ajar merupakan segala bahan seperti (teks, alat, informasi) yang disusun secara sistematis untuk memperhatikan gambaran utuh tentang keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran guna merencanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran (Dafit & Mustika, 2021).

Bahan ajar merupakan segala jenis sumber, data, instrumen, dan tulisan yang membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berbentuk tulisan maupun tidak tertulis. Bahan ajar juga dikenal sebagai bahan pengajaran yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperoleh siswa untuk memenuhi kriteria kompetensi yang ditentukan. Sehingga siswa dapat menyerap informasi pembelajaran seefektif mungkin. Bahan ajar berfungsi sebagai referensi bagi guru dan siswa selama proses pembelajaran (Suprihatin & Manik, 2020). Guru memanfaatkan bahan ajar untuk berbagi keahlian mereka dan siswa memanfaatkan bahan ajar untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Ada empat tujuan yang menjadi elemen utama dalam pengembangan dan pengorganisasian bahan ajar yaitu : 1) Menawarkan materi yang sesuai dengan kurikulum, berpusat pada siswa, dan sesuai lingkungan; 2) Membantu siswa dalam menemukan bahan ajar alternatif yang terkadang sulit ditemukan di luar buku teks dan memberi siswa pilihan bahan ajar; 3) Memudahkan guru dalam pembelajaran; 4) Mengevaluasi konten yang diberikan kepada siswa dengan memilih bahan ajar yang efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Papatungan *et al.*, 2024).

B. *Booklet* Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran

Booklet merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan untuk menangani siswa dengan tingkat belajar yang rendah. *Booklet* merupakan perpaduan antara buku dan leaflet dengan bentuknya yang sederhana, banyak warna, dan gambar yang ditampilkannya. *Booklet* merupakan bahan ajar yang berbentuk buku kecil baik berupa teks maupun gambar dengan minimal 5 halaman dan maksimal 48 halaman, tidak termasuk sampul (Maulina & Razak, 2024).

Booklet merupakan bahan ajar yang berguna dan efisien karena sudah mencakup informasi penting yang di tata dengan baik, mudah dipahami, dirancang secara khusus, menjadi alat yang berguna untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan diharapkan pengajaran di kelas akan menjadi lebih efektif (Oktavia & Zulyusuri, 2024). Meskipun ukurannya kecil, *Booklet* ini terstruktur penuh dengan (pendahuluan, isi, dan kesimpulan) yang semuanya didukung oleh gambar atau ilustrasi yang menarik serta tata letak yang tepat, terorganisir dengan baik dan tersedia dalam berbagai ukuran mulai dari (A4, A5, dan A3) tergantung pada konten yang disertakan (Nurul & Lufri, 2024).

Booklet ini mempunyai keunggulan seperti : (1) Bentuknya kecil dan tipis, sehingga mudah dipelajari tanpa terkendala ruang dan waktu; (2) Informasi disusun secara ringkas dan sistematis; (3) Menyertakan gambar yang relevan dengan informasi yang disajikan; (4) Menghilangkan kebutuhan akan pencatatan (Dewi *et al.*, 2020). Sebagai bahan ajar cetak, *Booklet* juga mempunyai kelemahan seperti : (1) Tergantung pada teknik pencetakan berdasarkan pesan yang disampaikan dengan pencetakan membutuhkan waktu yang lama; (2) Sulit untuk menggambarkan pergerakan dihalaman; (3) Jika terlalu banyak pesan dan informasi minat pembaca terhadap isi pembelajaran akan berkurang; (4) bahan ajar harus dijaga dengan hati-hati agar tidak hilang dan rusak (Gustaning, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian pengembangan. Pengembangan *Booklet* dalam penelitian ini meliputi 2 tahapan, yaitu penyusunan hasil inventarisasi tanaman obat masyarakat Desa Srikaton sebagai bahan ajar *Booklet* dan validitas *Booklet* untuk mengetahui akseptabilitasnya sebagai bahan ajar. Penyusunan *Booklet* mengacu pada :

- 1) Pemilihan judul *Booklet* yang akan disusun sesuai dengan persyaratan kompetensi.
- 2) Membuat outline *Booklet* yang memuat informasi tentang kategorisasi, kegunaan, dan gambar tanaman obat masyarakat Desa Srikaton.
- 3) Mengumpulkan referensi dukungan.
- 4) Memperhatikan bagaimana tulisan yang digunakan saat menyusun bahan ajar.
- 5) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara membaca ulang, tujuan validitas adalah untuk mengetahui apakah *Booklet* yang dibuat untuk bahan ajar sudah sesuai.

Secara umum *Booklet* terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Sumber-sumber pengajaran dalam format *Booklet* antara lain sebagai berikut :

a) Pendahuluan

- 1) Halaman judul merupakan tempat dicantumkan judul *Booklet* , penulis, dan sinopsis.
- 2) Kata pengantar berisi ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu mempersiapkan *Booklet* .
- 3) Daftar isi yang berisikan indeks halaman dari materi yang termuat dalam *Booklet* .
- 4) Detail peneliti dicantumkan dalam profil peneliti.

b) Bagian Inti

- 1) Bagian pendahuluan berisi pentingnya materi dan penjelasan singkat tentang isi konsep *Booklet* .
- 2) Bagian isi berisi penyajian materi.

c) Penutup

- 1) Bahan diskusi
- 2) Glosarium berisi istilah-istilah khusus atau bahasa asing yang digunakan dalam publikasi yang dianggap sulit dipahami dan dijelaskan.
- 3) Daftar pustaka berisi bahan referensi yang digunakan untuk penulisan *Booklet* (Utami, 2017).

Booklet yang dikembangkan harus telah melalui uji respons siswa, serta telah diverifikasi oleh ahli media dan ahli materi. Dengan hasil uji validitas dan uji respons siswa yang menunjukkan bahwa *Booklet* ini sangat valid dan memiliki nilai

respons yang tinggi karena : (1) *Booklet* dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang jelas; (2) Ukuran huruf mudah dibaca; (3) Latar belakangnya menarik; (4) Perpaduan warna *Booklet* serasi; (5) Isinya jelas dan mudah dipahami; (6) Informasi yang disajikan dalam *Booklet* sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan; (7) Langkah kerja disajikan dengan jelas dan runtut; dan (8) *Booklet* disertai materi pelengkap (Edy *et al.*, 2017).

C. Materi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati merupakan keadaan makhluk hidup dari sumber seperti daratan, lautan, ekosistem perairan, dan kompleks ekologi termasuk keanekaragaman spesies dan ekosistemnya. Keanekaragaman hayati terdiri dari keanekaragaman ekosistem, keanekaragaman spesies, dan keanekaragaman genetik (Yuslinawari *et al.*, 2021). Manusia memperoleh manfaat langsung dari keanekaragaman hayati dalam berbagai cara seperti melalui produksi, makanan, pakaian, tempat tinggal, bahan bakar, obat-obatan, dan bahan mentah (Asril *et al.*, 2022). Materi keanekaragaman hayati dibahas pada mata pembelajaran biologi kelas X SMA/MA dengan KD 3.2. mengkaji keanekaragaman hayati Indonesia pada berbagai tingkat, serta konservasi dan resikonya. Materi keanekaragaman hayati dapat diambil dari potensi lokal tempat tinggal siswa sehingga dapat menambah pengetahuan siswa dalam melestarikan sumber daya alam yang ada (Sarip *et al.*, 2022).

D. Etnobotani Tanaman Obat

Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang meningkatkan kualitas manusia dan lingkungan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tradisional. Etnobotani tidak hanya mengkaji data taksonomi tetapi juga pengetahuan botani lokal, biasanya dalam bentuk tujuan, interpretasi, dan asosiasi yang mengkaji hubungan saling menggunakan antara manusia dan tanaman, serta bagaimana tanaman tersebut dimanfaatkan untuk tujuan budaya dan pelestarian sumber daya alam. Etnobotani mempunyai dua manfaat yang dapat membantu manusia dan lingkungannya, serta melestarikan ilmu pengetahuan dengan melestarikan jenis tanaman yang dimanfaatkan (Helmina & Hidayah, 2021).

Etnobotani dapat mendukung dan menjamin kehidupan ekosistem dan kesejahteraan seluruh manusia. Selain itu, etnobotani menunjukkan kualitas bahwa integrasi berbagai ilmu yang terkait adalah hal yang krusial dan esensial (Hakim, 2014).

Indonesia menawarkan kekayaan tanaman yang dapat dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai obat tradisional. Saat ini, inisiatif terapi berbasis bahan alami berkembang pesat. Sejumlah faktor pendukung termasuk ketersediaan sumber daya hayati yang kaya dan beragam, menjadikan pertumbuhan pemanfaatan tanaman obat sangat menjanjikan. Pemanfaatan sumber daya alam yang berpotensi sebagai obat dapat dimulai di kawasan pemukiman pedesaan tepatnya di pekarangan rumah. Sehingga, banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman obat sebagai upaya pencegahan atau pengobatan awal bagi tanaman obat tradisional mempunyai khasiat obat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi (Tahar *et al.*, 2024).

Tanaman obat tradisional biasanya digunakan dalam pengobatan alami untuk mencegah atau mengobati berbagai penyakit, baik ringan maupun berat. Bagian-bagian tanaman yang biasa digunakan seperti daun, akar, batang, bunga, atau buah yang mengandung senyawa alami yang dimanfaatkan bagi kesehatan. Selain itu, tanaman obat tradisional sering digunakan sebagai bahan dasar membuat jamu, obat herbal, dan ramuan lainnya yang tidak mengandung bahan kimia buatan.

E. Desa Srikaton

Desa Srikaton merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil wawancara dengan ibu Ngatirah, salah satu anak dari sesepuh desa menyatakan bahwa nama Desa Srikaton berasal dari bahasa Jawa yang mengandung harapan agar desa ini dilimpahi banyak rezeki. Cikal-bakal Desa Srikaton mulai terbentuk pada tahun 1973, dari datangnya masyarakat yang melakukan transmigrasi di bawah pimpinan transmigrasi sektoral. Kondisi awalnya masih berupa semak belukar dan rawa-rawa, sehingga warga pada awalnya banyak terkena penyakit malaria dan bahkan beberapa diantaranya meninggal karena kurangnya fasilitas kesehatan serta sulitnya mendapatkan pengobatan. Situasi ini membuat sebagian penduduk

transmigrasi memilih kembali ke daerah asal mereka, dan beberapa warga berinisiatif mendatangkan keluarga mereka dari Jawa dan membeli lahan-lahan terbengkalai. Pada tahun 1976-1979, di bawah arahan bupati M. Harjono, masyarakat mulai tinggal di rumah sendiri dan bertani.

Masyarakat mulai memanfaatkan sumber daya alam sekitar, termasuk tanaman obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit sebagai ramuan dalam pengobatan mandiri. Hingga saat ini, penggunaan tanaman obat tetap menjadi bagian dari tradisi lokal, meskipun sudah dilengkapi dengan akses kesehatan yang lebih baik. Mayoritas masyarakat di Desa Srikaton adalah suku Jawa yang berasal dari daerah istimewa Yogyakarta, yang menjadikan tradisi dan adat-istiadat leluhur mereka dilestarikan seperti tradisi bersih desa, kelompok seni tradisional (jaranan/kuda kepang), dan ketika akhir bulan Suro diadakan pagelaran wayang kulit yang didatangkan langsung dari Jawa untuk melestarikan seni budaya dan syukuran untuk memperingati ulang tahun desa yang telah didirikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang Purwanto, selaku Kepala Dusun 2 Desa Srikaton menyatakan bahwa Desa Srikaton sering disebut sebagai desa percontohan karena keberhasilannya menjaga dan melestarikan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Semua kegiatan dan pembangunan di desa ini berlandaskan pada tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang masih dijaga dengan baik hingga saat ini. Sebagai desa pertama yang masih sangat komitmen menerapkan pentingnya menjaga tali persaudaraan yang kuat, tradisi gotong-royong, kebersihan yang sangat terjaga, keamanan bersama, serta rasa hormat yang tinggi kepada pemimpin dan sesepuh desa. Nilai-nilai inilah yang menjadi landasan kuat bagi kemajuan Desa Srikaton, sehingga menjadi teladan bagi desa-desa lain. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari peran aktif lembaga kemasyarakatan yang selalu berinovasi dalam mengembangkan desa. Sebagai bentuk apresiasi atas kemajuan desa ini, Desa Srikaton pernah menjadi desa binaan Bank Indonesia yang menunjukkan betapa pentingnya desa ini sebagai inspirasi pembangunan berbasis budaya lokal dan gotong-royong. Desa Srikaton benar-benar menjadi contoh nyata bahwa modernisasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan kearifan lokal.



Gambar 1. Lokasi Desa Srikaton

Desa ini berbatasan dengan beberapa desa lain seperti : (1) Di sebelah utara, Desa Srikaton berbatasan dengan Desa Sri Kuncoro; (2) Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pasar Pedati; (3) Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Talang Pau; dan (4) Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pekik Nyaring.

F. Penelitian Relevan

1. Journal of Biological Education and Science (2024) oleh Afifah Zahrah Pamela dan Zulyusri yang berjudul “Meta-Analisis : Validitas Meta *Booklet* Pada Pembelajaran Biologi (Tahun 2013-2023)”. Dalam jurnal ini didapatkan hasil bahwa bahan ajar *Booklet* dalam pembelajaran biologi terbukti valid ditinjau dari kesesuaian isi, grafis, bahasa, dan penyajian, dengan persentase nilai validitas sebesar 90,00% (sangat valid). Dengan menggunakan bahan ajar *Booklet* ini, guru dapat menjelaskan konsep biologi kepada siswa dengan baik dan memudahkan pemahaman siswa.
2. Jurnal Pendidikan Biologi (2024) oleh Fadila Atharia Maulina yang berjudul “Analisis Kebutuhan Pengembangan *Booklet* Bermuatan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati Fase E Kelas X SMA/MA”. Dalam jurnal ini didapatkan hasil terlihat jelas bahwa keanekaragaman hayati merupakan hasil terlihat jelas bahwa keanekaragaman hayati merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami oleh

siswa karena banyaknya istilah yang sulit dimengerti. Oleh karena itu, siswa memerlukan bahan ajar yang mendukung untuk belajar mandiri.

3. Jurnal Mahasiswa Biologi (2024) oleh Shifa Nurani dan Tri Cahyanto yang berjudul “Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat”. Dalam jurnal ini didapatkan hasil bahwa masyarakat Desa Adat Cireundeu sering memanfaatkan 32 jenis tanaman obat yang berbeda. Terdapat 20 suku dari total spesies yang ditemukan, dengan suku terbesar adalah persentase *Zingiberaceae* terendah (12,5) terdapat pada famili *Acanthaceae* yang hanya terdapat pada satu varietas tanaman (3,12%). Bagian daun tanaman paling banyak dimanfaatkan sebagai obat (61,5%), sedangkan biji merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan (2,56%). Sebanyak 93,3% responden tinggal di Desa Adat Cireundeu, dimana mereka menyadari potensi khasiat obat pada tanaman serta mereka juga telah memanfaatkan dan mampu meraciknya sebagai obat.
4. Biological Science and Education Journal (2024) oleh Dewi Sekar Safitri, Sri Murni Soenarno, dan Shafa Noer yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Liar Sebagai Obat Herbal di Lingkungan Perumahan Grand Tamansari 3 Kabupaten Bekasi”. Dalam jurnal ini didapatkan bahwa penghuni kompleks perumahan grand tamansari 3 Kabupaten Bekasi mengetahui ada 22 jenis tumbuhan petelur yang dimanfaatkan sebagai obat. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan seperti akar, daun, dan buah. Daunnya merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan orang, dan merebusnya adalah cara paling populer untuk mengelolanya. Pendekatan pengelolaan ini dipilih, karena dianggap lebih sederhana. Obat herbal memiliki keuntungan tambahan karena lebih murah, bahan-bahannya mudah didapat, memiliki sedikit efek samping, dan menawarkan banyak manfaat.
5. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi (2023) oleh Anggraini Mardian *et al* yang berjudul “Pengembangan *Booklet* Plantae Berbasis Etnobotani Bambu dan Rempah Pada Masakan Tradisional Masyarakat Suku Lembak di Desa Pulau Panggung Untuk Kelas X SMA/MA”. Dalam jurnal ini didapatkan bahwa secara khusus materi plantae (tumbuhan) di kelas X SMA/MA mendapat manfaat yang besar di desa pulau panggung.

Berdasarkan persentase ekor yang diperoleh, tes keterbacaan rata-rata memperoleh 98,75% dengan kategori sangat baik, ahli media memperoleh 89,5% ahli praktisi memperoleh 96,1%, dan validator khususnya ahli materi memperoleh 96,5% dengan kategori sangat baik.